

Menghidupkan Warisan Budaya: Pentas Kesenian Sebagai Magnet Wisata Candi Surowono di Kediri

Rohmat Khoirudin¹, Waode Yunia Silviariza²

Departemen Geografi Universitas Negeri Malang, rohmat.khoirudin.2107226@students.um.ac.id

Departemen Geografi Universitas Negeri Malang, waode.yunia.fis@um.ac.id

ABSTRACT

Tourism is an activity to travel or visit a place with a specific purpose. Surowono Temple is located in Badas District, Kediri Regency, which is one of the temples that has historical and cultural value in every relief depicted on the temple wall. There are four relief story backgrounds surrounding Surowono Temple, including the Arjunawiwaha relief, the Bubuksah-Gagangaking relief, the Sri Tanjung relief, and the Tantri relief. Lack of understanding and development strategies regarding the meaning of each relief has decreased the interest of tourists to visit Surowono Temple. The purpose of this study is to provide a development strategy by visualizing the temple relief through sustainable art performance activities to attract tourists. The formulation of development steps using the SWOT method aims to determine the strengths, weaknesses, opportunities, and threats during the tourism development process. Based on the results of the SWOT analysis, the development of Surowono Temple can be done through art performances that combine relief stories on the temple. The art performance can be done by collaborating between related parties to attract tourists and support the sustainability of Surowono Temple. This research is expected to be able to provide recommendations from similar tourism development problems so as to be able to create sustainable tourism.

Keywords: *Surowono Temple, Development Strategy, SWOT*

ABSTRAK

Pariwisata merupakan kegiatan untuk melakukan perjalanan atau kunjungan pada suatu tempat dengan tujuan tertentu. Candi Surowono berada di Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri merupakan salah satu candi yang memiliki nilai historis dan budaya dalam setiap relief yang tergambar pada dinding candi. Terdapat empat latar cerita relief yang mengelilingi Candi Surowono antara lain relief Arjunawiwaha, relief Bubuksah-Gagangaking, relief Sri Tanjung, dan relief Tantri. Kurangnya pemahaman dan strategi pengembangan mengenai makna dalam setiap relief membuat menurunnya minat wisatawan untuk mengunjungi Candi Surowono. Tujuan penelitian ini untuk memberikan strategi pengembangan dengan memvisualisasikan relief candi melalui kegiatan pentas kesenian secara berkelanjutan untuk menarik minat wisatawan. Perumusan langkah-langkah pengembangan menggunakan metode SWOT bertujuan untuk mengetahui kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*) selama proses pengembangan wisata. Berdasarkan hasil analisis SWOT pengembangan Candi Surowono dapat melalui pentas kesenian yang memadukan cerita relief pada candi. Pentas kesenian tersebut dapat dilakukan dengan bekerjasama antara pihak terkait untuk menarik minat wisatawan dan mendukung kelestarian dari Candi Surowono. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi dari permasalahan pengembangan wisata yang serupa sehingga mampu menciptakan pariwisata yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Candi Surowono, Strategi Pengembangan, SWOT*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan menuju satu tempat ke tempat lainnya dengan maksud dan tujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dalam jangka waktu tertentu. Sektor pariwisata adalah sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan nasional dan memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kualitas dan perekonomian masyarakat setempat sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat kawasan wisata. Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan melalui sektor pariwisata perlu dilakukan peningkatan kualitas pelayanan pada wisata minat khusus seperti wisata alam dan wisata budaya sehingga dapat memenuhi kepuasan wisatawan sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan potensi pariwisata daerah (Fadilla, 2024).

Indonesia memiliki potensi pariwisata yang beragam dan tersebar di seluruh wilayah. Sebagai salah satu negara dengan keberagaman nilai sejarah dan budaya akibat peninggalan pada masa lalu memunculkan berbagai destinasi wisata sejarah dan wisata budaya yang memiliki nilai historis sebagai sarana edukasi khususnya kepada wisatawan. Melalui situs bangunan bersejarah, tarian lokal, tradisi adat istiadat tempat, dan kuliner khas. Keberagaman tersebut mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung di Indonesia. Beragam potensi pariwisata perlu dilakukan pelestarian serta pengembangan secara berkelanjutan dengan mengedepankan pemanfaatan sumber daya alam dan manusia agar kedepannya memiliki manfaat jangka panjang (Hadiwijoyo, 2018).

Peninggalan bangunan bersejarah pada masa kerajaan Hindu-Buddha yang ada di Indonesia adalah candi. Candi

merupakan tempat atau bangunan yang terbuat dari bebatuan dan berfungsi sebagai tempat untuk melakukan pensusucian, ritual, dan pemakaman raja pada masa itu. Dalam bahasa Sanskerta istilah candi berasal dari candika yang merujuk kepada Dewi Durga sebagai dewi yang memiliki hubungan dengan kematian atau kehancuran. Keberadaan candi Hindu-Budha memiliki nilai filosofis tentang kedekatan manusia menuju tempat dewa-dewa dalam keadaan suci yang tergambar melalui struktur dan relief pada candi (Muyasyaroh, 2015). Bangunan candi yang dibangun pada masa Hindu-Buddha mempunyai tiga komponen bangunan berupa kepala, tubuh, dan kaki yang berguna untuk mengenali setiap detail dan fungsi setiap bangunan candi (Setyawan, 2022).

Perkembangan kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia meninggalkan warisan berupa candi-candi yang mencerminkan nilai spiritual, budaya, dan artistik secara mendalam. Beberapa candi yang saat ini masih digunakan sebagai tempat wisata budaya dan sejarah antara lain, Candi Borobudur dan Candi Prambanan, di Jawa Tengah; Candi Singosari dan Candi Bajangratu di Jawa Timur; Candi Cangkuang dan Candi Bojong Mande di Jawa Barat (Rustiyanti, 2018). Salah satu kerajaan yang tumbuh dan berkembang secara pesat pada masa peradaban Hindu-Buddha di Indonesia adalah Kerajaan Majapahit. Berbagai peninggalan Kerajaan Majapahit berupa candi dan prasasti tersebar di berbagai wilayah khususnya Jawa Timur yang merupakan pusat kerajaan pada masa itu. Salah satu candi peninggalan dari Kerajaan Majapahit adalah Candi Surowono.

Candi Surowono yang berada di Desa Cangu, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri berbeda dengan sisa peninggalan

candi dari Kerajaan Majapahit lainnya. Hingga saat ini candi dengan luas 8x8 meter tersebut hanya tersisa bagian kaki candi saja dan beberapa bagian candi lainnya yang runtuh atau baru ditemukan diletakkan di pelataran candi untuk dilakukan pemugaran oleh pihak pengelola. Pada sekeliling kaki Candi Surowono relief atau ukiran yang melambangkan dunia alam bawah atau bhurloka seperti iblis, raksasa, hewan, dan manusia biasa (Eni, 2019). Candi Surowono memiliki relief dengan cerita yang beragam antara lain Relief Arjunawiwaha, Relief Bubuksah Gagangaking, Relief Sri Tanjung dan Relief Tantri.

Relief dengan latar cerita yang beragam pada permukaan dinding Candi Surowono dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata dengan memvisualisasikan cerita relief melalui pentas kesenian. Menurut (Rizma et al., 2024) seni pertunjukan mempunyai peran terpenting dalam komponen daya tarik pariwisata budaya. Kesenian memberikan dampak positif terhadap pengembangan pariwisata khususnya sebagai sarana daya tarik wisatawan sehingga perlu dilakukan pementasan secara berkala di kawasan objek wisata (Prayudi, 2021). Kondisi tersebut secara tidak langsung dapat menjadi informasi bahwa objek wisata Candi Surowono memiliki unsur wisata budaya yang dapat menjadi daya tarik wisata dengan melakukan bentuk pengemasan pentas kesenian untuk mempertahankan nilai budaya dan sejarah Candi Surowono.

Strategi pengembangan dengan memadukan nilai sejarah dan budaya melalui media kesenian tersebut menjadi salah satu upaya yang strategis dalam memaksimalkan potensi Candi Surowono sebagai wisata budaya. Sehingga, dari latar belakang tersebut tujuan dari penelitian yaitu mengembangkan potensi Candi Surowono melalui pentas kesenian sehingga dapat meningkatkan daya tarik

wisatawan dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekonomi, sosial, budaya masyarakat sekitar kawasan Candi Surowono.

KAJIAN PUSTAKA

Strategi Pengembangan Pariwisata

Strategi berkaitan terhadap kebijakan pelaksanaan, penentuan tujuan yang akan dicapai dan penentuan cara penggunaan sarana-prasarana. Strategi menjadi sebuah susunan dari berbagai macam visi dan misi sebuah organisasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan dengan mempertimbangkan beberapa dampak negatif yang berasal dari luar (Karlina, 2019).

Pengembangan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan kelebihan nilai moral tertentu sesuai dengan tujuan pengembangan. Menurut (Karlina, 2019) pengembangan didefinisikan sebagai bagian dari sebuah peraturan yang lebih mementingkan kepada potensi yang dimiliki secara berurutan dengan rentang waktu yang terarah untuk menghasilkan target dari rencana tujuan sebelumnya. Pengembangan wisata yang baik harus memiliki perencanaan yang matang, sehingga memiliki manfaat bagi masyarakat dari segi sosial, ekonomi, dan budaya (Sa'idah, 2017).

Strategi pengembangan pariwisata antara lain pemasaran/promosi, aksesibilitas, kawasan pariwisata, jenis objek wisata, produk dari wisata, sumber daya manusia untuk mengoptimalkan potensi pariwisata. Strategi pengembangan wisata perlu mendapat dukungan untuk melaksanakan fungsi dan perannya dalam pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata dan memaksimalkan manfaat ekonomi dan sosial masyarakat yang ada di sekitarnya.

Pentas Kesenian

Kesenian merupakan salah satu bentuk budaya yang melekat dalam diri

masyarakat bersifat sebagai sarana hiburan untuk dinikmati baik secara langsung atau melalui teknologi informasi lainnya oleh para pecinta seni dan penonton pertunjukan. Beragam kebudayaan Indonesia adalah hasil adaptasi manusia dengan lingkungan hidupnya. Melalui proses tersebut, maka lahirlah kesenian sebagai salah satu hasil dari ciptaan manusia yang memiliki keindahan untuk dinikmati oleh para penonton. Penambahan pentas kesenian untuk media atraksi wisata yang mempresentasikan latar belakang cerita atau kebudayaan dari objek wisata dapat memberikan pengalaman baru bagi wisatawan yang berkunjung (Prayudi, 2021).

Kesenian dapat mempresentasikan perilaku sosial, budaya, dan kemanusiaan guna menunjukkan segala aktivitas kehidupannya dengan menggunakan simbol-simbol untuk memperjelas hubungan perilaku tersebut. Simbol dan perilaku dalam kesenian sering kali membawa pesan yang memiliki keterkaitan satu dengan lainnya sehingga dapat mengetahui latar pesan yang dibawa pada simbol dan perilaku tersebut. Potensi kesenian yang dimiliki setiap daerah menjadi harapan untuk mendukung potensi wilayah termasuk untuk pariwisata yang dapat diterapkan sebagai destinasi wisata.

Hadirnya kesenian dalam industri pariwisata dapat memperkaya perkembangan seni khususnya pada seni tradisional dengan membawa unsur keindahan, keunikan dan keanekaragaman di beberapa daerah (Saryani, 2022). Kesenian pada objek wisata akan menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal serta dapat mempelajari kesenian yang ada di lokasi wisata. Semakin diminati objek wisata tersebut akan membawa dampak bagi masyarakat dari segi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan (Yulianto, 2021).

Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata merupakan aktivitas yang bertujuan dilakukan untuk menarik minat wisatawan dan memberikan kesan atau pengalaman dalam kunjungannya pada tujuan destinasi wisata. Daya tarik wisata dapat berasal dari objek wisata tujuan wisatawan yang terdiri dari objek alam, objek buatan manusia, dan objek budaya (Prasiasa & Diah Sri Widari, 2021). Daya tarik wisata tidak dapat dilepaskan dari keindahan alami atau buatan yang menjadi faktor penarik wisatawan melakukan perjalanan wisata pada objek wisata yang menjadi tujuan (Prasiasa & Diah Sri Widari, 2021).

Pengembangan daya tarik wisata dilakukan sesuai dengan kondisi lingkungan dan potensi yang dimiliki objek wisata tersebut. Dalam pariwisata kondisi daya tarik wisata perlu memenuhi keempat aspek utama pariwisata yaitu *attraction* (atraksi), *accessibility* (aksesibilitas), *amenity* (fasilitas), dan *ancillary* (fasilitas pendukung). Atraksi dalam pariwisata merupakan aspek yang dapat dilihat dan dinikmati melalui sebuah pertunjukan atau kegiatan. Jika salah satu keempat aspek utama pariwisata dapat terpenuhi dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung (Ramadhani et al., 2021).

Candi Surowono

Candi merupakan bangunan kuno yang digunakan salah satunya sebagai tempat pemakaman untuk para raja dan orang-orang penting pada masa tersebut. Candi Surowono merupakan candi yang berada di Dusun Surowono, Desa Canggung, Kecamatan Badas, dan Kabupaten Kediri. Candi Surowono memiliki bentuk bujur sangkar dengan ukuran 8x8 meter dan terletak sangat strategis di tengah lingkungan masyarakat. Keberadaan Candi Surowono dikelilingi oleh beberapa objek wisata yang berdekatan seperti Goa Surowono, Pemandian Segaran, Sendang Kahuripan, dan Waduk Canggung. Candi Surowono merupakan salah satu candi

bangunan peninggalan Kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk (1351-1389). Candi Surowono pertama kali dicoba untuk direstorasi oleh pada tahun 1887 dan sekarang ada hanya tersisa bagian kaki dan beberapa bagian lainnya yang terbuat dari batu andesit untuk dilakukan pemugaran kembali di masa yang akan datang.

Candi Surowono memiliki potensi yang dapat menjadi alternatif pelajaran atau pendidikan karakter seseorang. Pelajaran hidup yang terpahat dalam setiap relief dengan beragam latar cerita pada candi merupakan nilai terpenting sebagai langkah perbaikan karakter seseorang (Rizma et al., 2024). Sebagai bangunan yang memiliki unsur sejarah dan budaya dapat mendorong kesadaran masyarakat lokal untuk mengimplementasikan nilai karakter setiap relief Candi Surowono melalui berbagai kegiatan lawatan sejarah yang dikemas secara menarik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menjadikan peneliti untuk berpikir secara induktif, menangkap berbagai fakta dan fenomena sosial dengan pengamatan secara langsung dilapangan, kemudian memberikan analisis berdasarkan pengembangan pengetahuan dan pemecahan masalah dalam bentuk narasi (Moleong, 2017). Lokasi penelitian berdasarkan pada letak objek kajian berada yaitu Candi Surowono, Desa Canggal, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri, dan Jawa Timur.



Gambar 1. Peta Lokasi Candi Surowono

Jenis data yang digunakan yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari proses observasi dan wawancara kepada responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur terkait seperti jurnal, laporan, dan dokumen lainnya (Hardani et al., 2020). Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling* dengan kriteria tertentu sampel yaitu elemen-elemen pengembangan daya tarik dari Candi Surowono antara lain masyarakat atau pengunjung Candi Surowono, pengurus Candi Surowono, dan ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis SWOT untuk memecahkan masalah faktor internal dan eksternal serta merumuskan pengembangan strategi yang sesuai dan dapat diimplementasikan pada objek wisata kajian. Analisa SWOT dilakukan untuk memaksimalkan kekuatan (*strengh*) dan peluang (*opportunities*) serta secara bersamaan meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2014).

Tabel 1. Matriks SWOT

| | Kekuatan (<i>Strength</i>) | Kelemahan (<i>Weaknesses</i>) |
|-------------------------------------|---------------------------------|------------------------------------|
| Peluang (<i>Opportunities</i>) | Strategi SO | Strategi WO |
| Ancaman (<i>Threats</i>) | Strategi ST | Strategi WT |

Model data lebih bersifat naratif dengan menggunakan matriks SWOT. Matriks SWOT merupakan alat yang dipakai untuk menyusun strategi pengembangan objek wisata serta dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan serta kelemahan yang dimiliki Candi Surowono. Data yang telah ada kemudian dikelompokkan sesuai dengan tema-tema yang muncul, sehingga mempermudah dalam analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sejarah Candi Surowono

Candi Surowono merupakan salah satu bangunan berlatar belakang keagamaan Hindu warisan budaya berbenda dari peninggalan Masa Kerajaan Majapahit. Secara administrasi lokasi Candi Surowono terletak di Dusun Surowono, Desa Canggu, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri yang berjarak kurang dari 30 km dengan menempuh waktu kurang lebih 50 menit dari pusat Pemerintahan Kabupaten Kediri. Candi Surowono dibangun menggunakan batu andesit yang disusun menghadap ke barat dengan ukuran candi 8x8 m² sebagai wujud tempat dari pendharmaan bagi Wijayarajasa, Bhre Wengker yang merupakan salah satu raja bawahan dari Raja Hayam Wuruk. Bhre Wengker juga merupakan salah satu tokoh penting yang menyampaikan amanat untuk setia semasa hidupnya kepada Raja Hayam Wuruk. Amanat tersebut disampaikan dalam acara

musyawarah besar yang diadakan setiap tanggal 1 bulan Caitra yakni bulan pertama. Candi Surowono memiliki nama asli Wishnubhawanapura untuk merujuk Candi Surowono sebagai tempat pemujaan kepada Dewa Wisnu salah satu dari tiga dewa utama dari dewa dalam ajaran Hindu.



Gambar 2. Candi Surowono

Arsitektur candi masa Hindu-Buddha memiliki tiga bagian bangunan utama yaitu bagian kaki, bagian badan, dan puncak candi dimana dalam setiap bagian terdapat hiasan relief dari para seniman pada waktu itu. Karya-karya seni tersebut tentunya dibuat seindah mungkin mengingat bahwa candi adalah sebagai tempat suci sakral untuk melangsungkan upacara-upacara keagamaan dan pemujaan. Saat ini hanya tersisa bagian kaki saja setinggi 3 meter, namun terdapat arsitektur atau relief-relief yang menggambarkan cerita Arjunawiwaha, Bubuksah-Gagangking, Sri Tanjung, dan Tantri yang masing-masing bercerita mengenai hewan dan kehidupan manusia.

Relief merupakan sebuah ukiran atau pahatan yang biasanya dibuat diatas permukaan batu dengan bentuk gambaran 3 dimensi untuk menggambarkan cerita atau kisah kehidupan yang memiliki nilai dan ajaran (Eni, 2019). Relief dapat dilihat pada bangunan-bangunan bersejarah seperti candi dan kuil kuno. Salah satu situs Candi Borobudur memiliki relief dan patung lebih dari 1400 panel relief yang dipakai untuk menceritakan semua ajaran sang Buddha Gautama (Mulyadi, 2018). Penggambaran relief candi pada zamannya berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan yang berkaitan dengan keagamaan dan

perilaku manusia. Cerita atau kisah yang digambarkan pada relief umumnya mengacu kepada cerita yang terkenal dan digemari masyarakat pada masa tersebut serta memuat pesan moral (Lelono, 2004).

Relief Arjunawiwaha Candi Surowono

Relief Arjunawiwaha Candi Surowono tergambar pada dinding-dinding secara tidak beraturan mengelilingi seluruh candi. Relief Arjunawiwaha pada Candi Surowono didasarkan pada karya sastra kuno kitab Kekawin Arjuna karangan Mpu Kanawa 1035 M. Penggambaran relief Arjunawiwaha menekankan pada perjalanan Arjuna dalam memperoleh tantra atau membangkitkan kekuatan suci melalui proses meditasi. Dalam proses meditasi yang dilalui Arjuna tersebut juga terdapat berbagai ujian godaan dan peristiwa melalui bidadari untuk menguji keseriusan meditasinya dari godaan duniawi. Setelah mencapai kekuatan spiritual Arjuna mendapatkan senjata dari dewa untuk melawan Niwatakawaca dan kembali ke kahyangan bersama bidadari Suprabha. Dalam kitab Kekawin Arjunawiwaha disebutkan jika setelah Arjuna mencapai pernikahannya dengan Suprabha sebagai wujud dari manifestasi secara simbolis penyatuan dari Siwa-Shakti (Kieven, 2013).



Gambar 3. Relief Arjunawiwaha Melakukan Penyerangan kepada Niwatakawaca

Relief Bubuksah-Gagang Aking Candi Surowono

Bubuksah-Gagang Aking merupakan cerita yang terdapat pada candi peninggalan Kerajaan Hindu-Budha yang menceritakan saudara dengan karakter kepribadian yang

berbeda dengan tujuan yang sama untuk mencapai kesempurnaan melalui pertapaan. Kisah Bubuksah-Gagang Aking memiliki nilai-nilai yang terdapat pada kepribadian manusia seperti nilai religius dan nilai toleransi yang dapat memberikan cerita pendidikan moral dan karakter bagi masyarakat. Dalam perjalanan menuju kesempurnaan spiritual tersebut Bubuksah dan Gagang Aking mendapatkan pengujian dari dewa yang berubah dalam bentuk macan. Macan tersebut mendatangi Gagang Aking dalam keadaan lapar untuk memakannya, namun Gagang Aking menolak dan berbicara kepada macan tersebut jika memakan tubuhnya yang kurus tidak akan cukup membuatnya untuk memuaskan rasa laparnya, sehingga saudaranya Bubuksah yang mempunyai badan gemuk bersedia mempersilahkan macan tersebut untuk memakannya agar dapat memuaskan rasa laparnya. Akibat ketulusan hati Bubuksah dia mendapatkan kehormatan tempat menuju nirwana dengan menaiki punggung macan tersebut, namun sebelum menuju nirwana Bubuksah memiliki permintaan untuk mengizinkan Gagang Aking ke nirwana karena ketersediaannya melakukan pertapaan dan meninggalkan seluruh kenikmatan duniawi. Kisah Bubuksah-Gagang Aking memberikan pelajaran untuk memiliki ketulusan hati sehingga dapat menciptakan nilai-nilai karakter yang positif (Alkari et al., 2021).



Gambar 4. Relief ketika Seekor Macan Mendatangi Bubuksah-Gagangaking

Relief Sri Tanjung Candi Surowono

Relief Sri Tanjung pada Candi Surowono menceritakan tentang kisah Sri Tanjung seorang istri yang digambarkan memiliki wajah yang cantik dari Sidapaksa seorang bangsawan yang mengabdikan pada Raja Sulakrama. Pada relief Candi Surowono diperlihatkan pertemuan pertama antara Sri Tanjung dengan Sidapaksa di dalam hutan. Melalui pertemuan tersebut Sidapaksa seketika langsung jatuh cinta dan menikahi Sri Tanjung sehingga menyebabkan Raja Sulakrama iri dan merencanakan untuk mengambil Sri Tanjung dengan cara memerintahkan Sidapaksa untuk bertarung dengan Dewa Indra dan memberikan berita palsu kesetiaan istrinya. Setelah kembalinya Sidapaksa ke bumi dan menerima informasi tersebut membuat dirinya membunuh Sri Tanjung yang disaat bersamaan mengatakan jika darah yang dikeluarkan memiliki bau harum, maka itu akan menjadi tanda kesetiaan Sri Tanjung terhadap Sidapaksa (Rizma et al., 2024).



Gambar 5. Relief Pertemuan Sri Tanjung dengan Sidapaksa di Hutan

Mengetahui jika Sri Tanjung tidak bersalah, membuat Sidapaksa menyesali perbuatannya dan termenung di dalam hutan hingga Batara Durga menemuinya untuk memberikan persyaratan membunuh Raja Sulakrama demi menghidupkan kembali Sri Tanjung. Setelah pertarungan Sidapaksa dengan Raja Sulakrama selesai dengan kemenangan Sidapaksa, maka Batara Durga kembali dengan berhasil menghidupkan Sri Tanjung untuk bertemu kembali dengan Sidapaksa. Kemunculan

kembali Sri Tanjung memberikan harapan bagi Sidapaksa untuk meminta maaf atas segala perbuatannya yang membunuh Sri Tanjung akibat terpengaruh oleh Raja Sulakrama. Permintaan maaf Sidapaksa awalnya tidak mendapat penerimaan dari Sri Tanjung karena kekecewaannya terhadap Sidapaksa yang tidak mampu mengontrol emosinya, namun sifat kesabaran dan kebijaksanaan yang dimiliki Sri Tanjung maka dia bersedia menerima permintaan maaf Sidapaksa (Rizma et al., 2024).

Cerita Sri Tanjung pada relief Candi Surowono memberikan pelajaran dan pesan moral untuk pentingnya memiliki nilai kesetiaan, kepercayaan, kesabaran, kejujuran, dan pemaaf dalam karakter manusia. Melalui penggambaran cerita dari relief Sri Tanjung dapat menjadi salah satu cara penyampaian pesan dan nilai moral dalam diri masyarakat (Islami et al., 2021).

Relief Tantri Candi Surowono

Relief berlatar mengenai cerita binatang pada dasarnya bersumber pada cerita Tantri Kamandaka. Relief Tantri terpahat pada setiap bangunan candi peninggalan Kerajaan Majapahit, salah satu candi yang memiliki relief Tantri adalah Candi Surowono, Kecamatan Badas, dan Kabupaten Kediri. Relief Tantri mengelilingi kaki Candi Surowono berbentuk persegi dan persegi panjang dengan berbagai macam motif hewan, tumbuhan, dan manusia. Cerita Tantri menjadi cerita yang digemari pada masa itu karena memiliki kemiripan tingkah laku seperti manusia dengan berbagai macam karakter. Cerita hewan yang dipahat pada candi merupakan sekumpulan interaksi cerita antara hewan dengan hewan atau hewan dengan manusia yang memiliki nilai teladan dan nilai moral (Sari, 2013).



Gambar 6. Relief Tantri Mengisahkan Kerbau dengan Buaya (Kiri) dan Relief Hewan Rusa yang Sedang Berada di Hutan (Kanan)

Analisis SWOT Candi Surowono

Analisis SWOT dilakukan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman untuk strategi pengembangan Candi Surowono. Hasil analisis SWOT tersebut menjadi dasar awal analisis identifikasi strategi pengembangan (Brata et al., 2015).

Tabel 2. Matriks SWOT Pada Candi Surowono

| Faktor | N | Strength (S) | Weakness (W) |
|------------------|-----------------|---|--|
| | | | |
| Faktor Internal | 1 | Objek wisata Candi Surowono memiliki nilai akan sejarah budaya di dalamnya yang dapat dikembangkan. | Kurangnya <i>tour guide</i> untuk menjelaskan latar belakang Candi Surowono. |
| | 2 | Dikelilingi oleh objek wisata sekitarnya. | Minimnya sarana pendukung seperti tempat duduk, gazebo. |
| | 3 | Memiliki harga tiket yang terjangkau. | Kurangnya media promosi objek wisata Candi Surowono. |
| Faktor Eksternal | | | |
| N | Opportunity (O) | Strategi S-O | Strategi W-O |

| | | | |
|---|--|---|---|
| 1 | Adanya pentas kesenian yang mengambil latar cerita dari relief Candi Surowono. | Kolaborasi dengan pihak atau komunitas seni terkait dalam pelaksanaan pentas kesenian dan <i>event</i> budaya untuk menarik minat wisatawan dan menjaga nilai sejarah Candi Surowono (S1-O1). | Melibatkan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) untuk berpartisipasi dalam pembuatan modul yang mencakup informasi sejarah candi, cerita dan filosofis relief candi sebagai sarana pembelajaran bagi pengunjung (W1-O3). |
| 2 | Pemugaran kembali sisa-sisa batu Candi Surowono. | Memanfaatkan hubungan narasi sejarah dari Candi Surowono dengan objek wisata sekitarnya (S2-O2). | Memperhatikan kawasan candi ketika melakukan pemugaran serta penambahan fasilitas khususnya untuk tempat istirahat pengunjung (W2-O2). |
| 3 | Dapat menjadi sarana untuk belajar tentang sejarah dan budaya. | Memanfaatkan harga tiket yang terjangkau untuk menyediakan sarana edukasi tentang sejarah dan budaya candi khususnya bagi pelajar, mahasiswa, dan keluarga (S3-O3). | Melakukan promosi terkait dengan pentas dan <i>event</i> budaya yang berada dikawasan candi dengan menggunakan media sosial dan menjadwalkan kegiatan pentas atau <i>event</i> lainnya secara rutin (W3-O1). |
| N | Threats (T) | Strategi S-T | Strategi W-T |

| | | | |
|---|---|--|---|
| 1 | Adanya kerusakan, lumut pada batu candi. | Menggemas nilai sejarah dan budaya Candi Surowono secara inovatif melalui pentas kesenian, <i>workshop</i> untuk pengunjung sebagai pembeda dengan objek wisata lainnya (S1-T2). | Fokus pada promosi nilai sejarah dan budaya dari Candi Surowono serta meningkatkan fasilitas dasar untuk memudahkan pengunjung dan mampu bersaing dengan objek wisata lain (W3-T2). |
| 2 | Ojek wisata lain yang serupa dan lebih memiliki daya tarik 4A (<i>Attraction</i> , <i>Accessibility</i> , <i>Amenities</i> , <i>Ancillary</i>) dari Candi Surowono. | Bekerja sama dengan pihak dan komunitas lainnya untuk melakukan program kegiatan konservasi dan pemeliharaan objek wisata yang berada di sekitar kawasan candi (S2-T1). | Mengembangkan sarana dan prasarana pendukung yang mampu meminimalisir kerusakan yang parah pada kawasan Candi Surowono (W2-T3). |
| 3 | Kerusakan akibat bencana yang dapat menyebabkan kerusakan. | Melakukan mitigasi evakuasi pada objek wisata untuk menghindari kerusakan yang parah (S2-T3). | Melakukan edukasi secara publik kepada pengunjung untuk selalu menjaga pelestarian candi sehingga nilai sejarah dan budaya candi tetap terjaga (W1-T1). |

Aspek Internal SWOT Candi Surowono

Identifikasi aspek internal wisata Candi Surowono melihat kekuatan dan kelemahan yang mempengaruhi daya tarik dan kegiatan operasional objek wisata. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung untuk mengetahui

daya tarik dan kelemahan dari Candi Surowono sebagai berikut :

1. Kekuatan (*Strength*)

Objek wisata Candi Surowono adalah salah satu peninggalan bangunan sejarah dari Kerajaan Majapahit dengan nilai sejarah dan budaya yang terdapat pada setiap relief-relief dan struktur candi mampu untuk dikemas dengan lebih menarik sehingga menarik minat pengunjung untuk mempelajarinya. Keberadaan Candi Surowono dikelilingi oleh objek wisata lainnya yang berada di sekitar candi antara lain Goa Surowono, Pemandian Segaran, Sendang Kahuripan, dan Waduk Canggu yang dapat menjadi destinasi wisata lain bagi pengunjung. Biaya untuk tiket masuk objek wisata yang bersifat sukarela membuat pengunjung dapat menikmati objek wisata tanpa terbebani.

2. Kelemahan (*Weakness*)

Sebagai jenis wisata budaya diperlukan pemandu atau *tour guide* untuk memandu dan menjelaskan sejarah dari candi. Dari hasil wawancara dengan salah satu pengunjung Minimnya *tour guide* dan papan penjelasan yang telah rusak membuat pengunjung tidak dapat memahami penjelasan secara mendalam yang terkandung dalam setiap relief dan struktur Candi Surowono. Kurangnya keberadaan infrastruktur pendukung untuk tempat duduk atau istirahat seperti gazebo dan kursi di kawasan candi menjadi kelemahan yang cukup terasa untuk pengunjung khususnya pengunjung lanjut usia. Belum efektifnya media promosi untuk kegiatan seni dan budaya di kawasan candi membuat menghambat potensi peningkatan jumlah pengunjung karena ketidaktahuan wisatawan

mengenai kegiatan yang dilakukan di kawasan Candi Surowono.

Aspek Eksternal SWOT Candi Surowono

Aspek eksternal mengidentifikasi variabel yang memiliki potensi sebagai peluang dan ancaman pada objek wisata sehingga mempengaruhi minat wisatawan untuk mengunjungi wisata Candi Surowono. Dari hasil observasi dan wawancara jika aspek eksternal yang terdapat pada Candi Surowono sebagai berikut:

1. Peluang (*Opportunity*)

Keberadaan relief-relief candi yang masih utuh dapat menjadikan potensi untuk pengembangan kesenian dengan mempresentasikan cerita dari relief candi, sehingga mampu memberikan pengalaman baru bagi pengunjung dan menjadi peluang besar pelestarian budaya dan sejarah lokal setempat. Saat ini kondisi Candi Surowono hanya tersisa bagian kaki saja dan sisa-sisa reruntuhan bangunan candi diletakkan secara berurutan pada pelataran candi, sehingga jika kedepannya dilakukan pemugaran akan memperindah tampilan candi serta mendukung kegiatan edukasi sejarah dan budaya Candi Surowono.

2. Ancaman (*Threat*)

Kondisi candi yang saat ini hanya tersisa bagian kaki saja akan rentan pada kerusakan atau lumut pada batu dan struktur bangunan candi yang menghilangkan nilai estetika dari Candi Surowono. Dengan semakin berkembangnya zaman telah bermunculan juga objek wisata unggulan 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary*) dibandingkan Candi Surowono. Terjadinya kerusakan yang disebabkan oleh faktor alam seperti bencana gunung meletus, cuaca

ekstrem dapat menjadi ancaman serius mengingat lokasi candi yang berada memiliki resiko terdampak dari letusan Gunung Kelud.

Pentas Kesenian Sebagai Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata

Pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan memaksimalkan peluang (*opportunity*) dan kekuatan (*streght*) yang dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*) pada objek wisata. Candi Surowono sebagai objek wisata yang memiliki nilai sejarah budaya tinggi, sehingga untuk meningkatkan daya tarik wisatawan dan melestarikan tradisi budaya lokal dapat dilakukan pengemasan acara atau kegiatan dengan mengimplementasikan cerita yang terdapat pada setiap relief-relief candi melalui kolaborasi yang melibatkan pihak pengelola Candi Surowono dengan komunitas atau pihak terkait. Dengan melibatkan berbagai pihak terkait untuk penyelenggaraan kegiatan yang mengambil latar cerita Candi Surowono tersebut dapat berpengaruh terhadap citra dan kelayakan destinasi wisata (Asnawi et al., 2020).



Gambar 7. Kegiatan Kolaborasi Lawatan Sejarah Candi Surowono

Sumber: (YouTube @Dahasila, 2024)

Penyelenggaraan pentas kesenian dengan mengusung latar cerita sejarah dan budaya pada objek wisata merupakan salah satu contoh kegiatan yang efektif dalam mengembangkan objek wisata secara berkelanjutan. Dengan menampilkan kegiatan tersebut, diharapkan mampu

memperkuat citra Candi Surowono sebagai objek wisata budaya yang memiliki nilai historis sehingga mampu menarik minat wisatawan domestik dan mancanegara. Sebagai contoh pada kawasan Purawisata Yogyakarta dan Pelataran Candi Prambanan rutin mengadakan pentas Sendratari Ramayana yang dapat menarik sebanyak 95% wisatawan asing di lokasi wisata budaya tersebut (Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2019). Selain berdampak positif terhadap daya tarik objek wisata Candi Surowono secara keseluruhan kegiatan pentas kesenian memiliki peran penting dalam memberikan wadah bagi pelaku industri kreatif untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan objek wisata (Desnithalia et al., 2024).

Melalui kegiatan kebudayaan atau pentas kesenian yang dilakukan tersebut dapat menjadi langkah strategi pengembangan dan pelestarian pariwisata. Kegiatan budaya yang sering diadakan dan dapat dikelola dengan baik akan berdampak positif kepada meningkatnya jumlah wisatawan sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan retribusi daerah pada sektor pariwisata (Fitriyani & Iasya, 2022).



Gambar 8. Pementasan Wayang Kulit

Pementasan Sendratari Ramayana yang dilakukan di Pelataran Candi Prambanan dapat memberikan inspirasi bagi pengelola Candi Surowono dan pihak yang terkait untuk mengangkat kisah-kisah yang terpatut pada setiap relief candi dalam

bentuk kesenian lokal seperti pertunjukan wayang Sri Tanjung dan Arjunawiwaha serta lawatan sejarah sebagai sarana menarik minat wisatawan untuk menghabiskan waktunya untuk menambah pengetahuan baru.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Candi Surowono memiliki nilai historis dan budaya yang terkandung dalam setiap relief pada dinding candi. Beragam relief dengan latar cerita berbeda-beda dengan nilai moral untuk penguatan karakter seseorang dapat menjadi sarana edukasi wisatawan untuk penguatan nilai karakter seseorang. Strategi pengembangan dengan menggunakan pentas kesenian seperti lawatan sejarah, pertunjukan wayang, dan kesenian jaranan dapat dilakukan melalui kolaborasi atau kerjasama yang baik dengan pihak terkait sehingga memberikan dampak positif terhadap kelestarian Candi Surowono. Peningkatan kualitas fasilitas pendukung dan perawatan secara berkala penting dilakukan untuk meminimalisir kelemahan dan dampak ancaman pada Candi Surowono. Kegiatan promosi dapat dilakukan untuk menciptakan daya tarik wisatawan melalui media sosial, sehingga objek wisata Candi Surowono lebih dikenal dan mudah dijangkau oleh wisatawan luar daerah.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam membahas mengenai strategi pengembangan pariwisata dengan berbasis pentas kesenian sehingga dapat menciptakan strategi pengembangan yang menyeluruh serta memberikan manfaat secara langsung terhadap masyarakat dan pemerintah daerah. Langkah-langkah strategi pengembangan tersebut nantinya dapat digunakan sebagai mendukung keberlanjutan wisata yang berbasis budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkari, Ferdian, F., & Wiratama, N. S. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Relief Bubuksah-Gagangakingvdi Candi Surowono. *Semdikjar*, 253–260. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1522>
- Asnawi, A., Octrina, F., & Asri, J. D. (2020). Penguatan Citra Destinasi Melalui Pemasaran Kota, Event Wisata dan Pemasaran Media Sosial. *Jurnal ALTASIA*, 2, 10–19.
- Brata, D. W., Sunaryo, S., & Yudaningsy, E. (2015). Fight For The Spirit Game Bergenre RPG Menggunakan Fuzzy-SWOT Berbasis Web. *Jurnal EECCIS*, 9(1), 55–60. <https://jurnaleeccis.ub.ac.id/index.php/eccis/article/view/275%0Ahttps://jurnaleeccis.ub.ac.id/index.php/eccis/article/download/275/244>
- Dahasila. (2024). *LIVE - PERTUNJUKAN KOLABORATIF-KOLEKTIF "INSTALL ULANG:SURAWANA LEWAT JALAN MEMUTAR."* YouTube. <https://www.youtube.com/live/TwoZdPHnmXg?si=tM16DCw9BBzFF7Lb>
- Desnithalia, F. A., Suharto, B., & Permatasari, K. S. (2024). Potensi Pengembangan Sustainable Festival sebagai Penunjang Citra Kota Kreatif: Tinjauan Literatur tentang Event-event Festival di Yogyakarta. *Jurnal ALTASIA*, 6(2), 194–203.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2019). *STATISTIK KEPARIWISATAAN 2018*.
- Eni, S. P. (2019). MEMAHAMI RELIEF-RELIEF PADA CANDI-CANDI KERAJAAN KEDIRI, SNGASARI, DAN MAJAPAHIT DI JAWA TIMUR. *Jurnal SCALE*, 6(2), 69–93.
- Fadilla, H. (2024). Pengembangan Sektor Pariwisata untuk Meningkatkan Pendapatan Daerah di Indonesia. *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance*, 2(1), 36–43.
- Fitriyani, N., & Iasya, S. (2022). Pengembangan Pariwisata Dusun Bedono dan Dusun Morosari Kabupaten Demak Melalui Pendekatan Analisis SWOT. *Jurnal ALTASIA*, 4(2), 28–36.
- Hadiwijoyo, S. S. (2018). *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Suluh Media Yogyakarta.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, N. H. A. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *CV. Pustaka Ilmu* (Vol. 5, Issue 1).
- Islami, N. T., Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2021). The Educational Meaning of the Sri Tanjung Relief at Surowono Temple, Surowono Village, Badas District, Kediri Regency. *Jurnal Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 1(1), 42–48.
- Karlina, A. (2019). *Strategi Pengembangan Potensi Wisata Alam Di Kabupaten Aceh Jaya*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Kieven, L. (2013). *Following the Cap-Figure in Majapahit Temple Reliefs*. Brill.
- Lelono, H. (2004). Penggambaran Relief Cerita Pada Beberapa Candi Di Jawa Tengah Dan Timur (Makna Simbolis dan Edukatif). *Berkala Arkeologi*, 24(1), 129–139.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, L. (2018). *Makna Motif Relief dan Arca CANDI SUROWONO DAN CANDI TEGOWANGI Situs*

- Kerajaan Kadiri*. CV. Dream Litera Buana.
<http://eprints.itn.ac.id/3526/2/3.-Monograf-Candi-Kediri.pdf>
- Muyasyaroh, U. (2015). Perkembangan makna Candi Bentar di Jawa Timur abad 14-16. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 3(2), 153–161.
- Prasiasa, D. P. O., & Diyah Sri Widari, D. A. (2021). Kajian Estetika Postmodern Terasering Sawah Di Desa Wisata Jatiluwih Sebagai Daya Tarik Wisata. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 375–385.
- Prayudi, M. A. (2021). Peranan Kesenian Terhadap Pengembangan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Nusantara (Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Perhotelan)* -, 4(2), 1–23.
<https://jurnal.akpada.ac.id/index.php/nusantara/article/view/33>.
- Ramadhani, N. D. P., Rini, & Setiawan, H. (2021). Pengaruh 3A Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Pada Objek Wisata Air Terjun Temam The Influence Of 3A On The Decision to Visit Tourists at The Air Terjun Temam Tourist Attraction. *Jurnal Terapan Ilmu Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, 1(3), 162–171.
<http://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jtiemb>.
- Rangkuti, F. (2014). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. JAKARTA: Gramedia Pustaka Utama.
- Rizma, P., Santoso, F., & Susanti, E. (2024). Wasritano (Wayang Sri Tanjung Surowono) Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter Pemuda Dari Relief Candi Surowono. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 6(1), 70–83.
- Rustiyanti, S. (2018). Folklor Candi Cangkung : Destinasi Wisata Berbasis Budaya, Sejarah, dan Religi. *Jurnal Budaya Etnika*, 2(2), 1–10.
- Sa'idah, N. A. (2017). *ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) KOTA BANDAR LAMPUNG (Studi Pada Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sari, I. D. R. (2013). Visualisasi nilai pendidikan karakter dalam relief cerita hewan di Candi Sojiwan. *Berkala Arkeologi*, 33(2), 227–238.
- Saryani, S. (2022). Strategi Pelestarian Dan Pengembangan Kesenian Tari Dolalak Sebagai Daya Tarik Wisata Dalam Upaya Mewujudkan Ketahanan Budaya Di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(2), 185–198.
- Setyawan, H. (2022). Tipologi atap bangunan berkonstruksi kayu pada relief Candi Borobudur. *Berkala Arkeologi*, 42(2), 137–164.
- Yulianto, Y. (2021). Kreasi Seni Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Padepokan Bagong Kussudiarja Yogyakarta. *Media Wisata*, 13(1).